

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Indonesia mengenal tiga jenis pendidikan, di antaranya pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Setiap jenis pendidikan memiliki peran masing-masing untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan kependidikan dengan dibekali kemampuan berupa ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sistem pelaksanaan prosesnya, pendidikan selalu bersifat dinamis, yaitu selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan manusia di masanya.

Begitu pula dengan ekstrakurikuler sebagai salah satu pendidikan non formal. Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, ekstrakurikuler adalah wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler (Aprianto, Alhaddad, dan Fauzi, 2020, hlm. 60). Ekstrakurikuler turut mengalami berbagai pasang surut baik dari segi pendidik, peserta didik, institusi, kurikulum, sarana prasarana maupun sistem pendidikannya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat secara khusus instansi pendidikan telah menyadari peran yang signifikan dari terselenggaranya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, baik dari jenjang pendidikan terendah hingga jenjang pendidikan tertinggi bagi peserta didik.

SMA Negeri 1 Jakarta sebagai salah satu instansi pendidikan turut menyadari peran signifikan dari kegiatan ekstrakurikuler. SMA Negeri 1 Jakarta memiliki banyak ekstrakurikuler yang mewadahi bakat dan minat para siswanya. Salah satu ekstrakurikuler yang eksis pada sekolah tersebut adalah paduan suara. Kompetensi yang diajarkan dalam ekstrakurikuler ini tentunya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Demi mencapai tujuan kompetensi tersebut, paduan suara rutin melakukan latihan tiap minggunya. Siswa belajar untuk dapat

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bernyanyi dengan baik, melalui pengetahuan dan latihan teknik vokal yang mencakup posisi tubuh dalam bernyanyi, teknik pernafasan, teknik artikulasi teks lagu, interpretasi, dan berbagai acara yang mendukung ke arah bernyanyi dengan baik.

Namun, pada awal tahun 2020, situasi yang disebabkan oleh pandemik *covid-19* di Indonesia bahkan seluruh dunia tiba-tiba menciptakan situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya di sekolah. Dimulai pada tanggal 24 Maret 2020, seluruh instansi pendidikan harus melaksanakan secara total pembelajaran secara jarak jauh sebagai ketaatan pada kebijakan pemerintah Indonesia. Kebijakan pembelajaran jarak jauh ini dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim melalui surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam masa Darurat Coronavirus Disease (*Covid-19*). Hal ini mengakibatkan seluruh kegiatan ekstrakurikuler pun dihentikan sementara secara total, karena pada saat itu kegiatan praktek dianggap tidak memungkinkan jika turut dilaksanakan secara dalam jaringan (*daring*). Tetapi, tidak berapa lama kemudian, SMA Negeri 1 akhirnya kembali mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan dilakukan secara *daring* dengan menggunakan *platform online meeting* seperti *Zoom, Google Meet, Google Classroom*, dan lain-lain. Menurut Rianna Apriani, S.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1, hal ini dikarenakan sekolah yang tetap berupaya untuk memberikan wadah bagi para siswa agar bakat dan minat tetap tersalurkan. Selain itu, penyelenggaraan ekstrakurikuler secara *daring* ini juga tetap dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa tidak merasa bosan dan jenuh di rumah.

Seiring berjalannya waktu di masa pandemi, SMA Negeri 1 mengalami pasang surut dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler *daring*. Selain karena faktor kuota internet, permasalahan yang saat ini sedang dialami adalah dampak kognitif pembelajaran jarak jauh, yang terlihat dari bagaimana hasil belajar siswa melalui latihan rutin dan acara-acara sekolah yang melibatkan para siswa. Para siswa yang hamper sebagian besar belum memiliki teknik vokal yang baik, menerima materi pembelajaran paduan suara tidak seefektif pembelajaran secara luar jaringan.

Deisye Charisty Tendeon, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengajar paduan suara turut merasakan kendala dikarenakan tujuan utama keharmonisasian dalam paduan suara tidak tercapai.

Harmonisasi sebuah paduan suara tidak terlepas dari cara bernyanyi yang benar pada masing-masing jenis suara dalam tim. Seperti yang diketahui, kata paduan suara berarti suara-suara yang dipadukan, tentunya lebih dari satu penyanyi. Paduan suara adalah suatu kumpulan penyanyi yang menyanyi bersama (Sitompul, 1999, hlm. 1). Sebuah disertasi yang ditulis oleh Bartlett (2011, hlm. 5) turut menyatakan bahwa dalam bernyanyi tidak hanya membutuhkan suara yang baik, tetapi juga teknik, *style of singing*, pengalaman dan *performance*. Teknik vokal yang dimaksud adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar untuk menghasilkan suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, nyaring, dan menyatu, atau disebut *choral sound*. *Choral sound* yang terbentuk akan menghasilkan keterpaduan antara ansambel, intonasi, dan nuansa. Tiga unsur ini sangat berperan penting dalam pembentukan kesatuan dalam paduan suara.

Dampak lain dari pembelajaran jarak jauh adalah kurangnya keterlibatan antar siswa. Para siswa hanya bertemu secara daring, yang menyebabkan mereka tidak akrab antara satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan kurangnya kesatuan dan kekompakan para siswa sebagai tim paduan suara. Sedangkan kesatuan anggota paduan suara merupakan faktor terpenting dalam keterpaduan penampilan paduan suara (Goodwin, 1980, hlm. 119). Baik secara teknik bernyanyi maupun visi dalam tim.

Melihat problematika ini, peneliti yang merupakan pengajar paduan suara di SMA Negeri 1 Jakarta merasa perlu menerapkan suatu model pembelajaran guna menunjang pembelajaran paduan suara secara daring. Meskipun pada faktanya pembelajaran kesenian umumnya dianggap kurang efektif bila dilaksanakan secara daring. Keharusan pembelajaran jarak jauh yang masih berlaku ini mendorong peneliti untuk terus mencari model pembelajaran yang efektif dan kreatif bagi siswa. Dengan begitu, para siswa tetap mendapatkan materi pembelajaran secara maksimal dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan melalui pembelajaran secara daring.

Model pembelajaran pada dasarnya adalah salah satu bentuk pembelajaran yang digambar dari awal hingga akhir yang biasanya disajikan oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka penerapan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Samosir & Astusi, 2018, hlm. 327). Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pola pilihan, artinya guru dapat memilih dan menyesuaikan apa yang efisien, sesuai dengan tujuan pembelajaran (Koper, Rusman, dan Sloep, 2005, hlm. 18).

Dalam pembelajaran musik, model pembelajaran dipakai sebagai proses yang menggunakan beberapa tahapan untuk mencapai hasil pembelajaran. Proses yang dilalui siswa membutuhkan beberapa tahapan khusus untuk dapat mencapai kualitas belajar yang baik. Hal terpenting bagi siswa adalah memperoleh pengalaman dalam mendengarkan musik, membaca musik, berkreasi musik, sehingga siswa dapat memiliki gambaran secara menyeluruh tentang musik (Jamalus, 1991, hlm. 137).

Sebagai model pembelajaran musik untuk mencapai tujuan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara, maka peneliti memilih model pembelajaran kolaboratif secara daring. Pembelajaran kolaboratif menurut Ted Panitz (1996) adalah suatu filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. John Meyers (1991) merujuk pada kamus untuk menjelaskan definisi *collaboration* yang berasal dari akar kata Latin dengan makna yang menitikberatkan proses kerjasama. Sedangkan kata *cooperation* berfokus pada produk kerjasama itu (Suryani, 2013. hlm. 11).

Model pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) prestasi belajar lebih tinggi, (2) pemahaman lebih mendalam, (3) belajar lebih menyenangkan, (4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan, (5) meningkatkan sikap positif, (6) meningkatkan harga diri, (7) belajar secara inklusif, (8) merasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan masa depan. Kegiatan pembelajaran kolaboratif diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu (Suryani,

2013, hlm. 12). Sehingga pada akhirnya pada model pembelajaran ini ditemukan bahwa ketika para siswa bekerja sama, mereka akan menghasilkan energy kolektif yang disebut dengan sinergi (Joyce, Weil, Calhoun, 2009, hlm. 34).

Shafariaty dalam jurnalnya (2017, hlm. 4) menuliskan ciri dari model kolaboratif yang perlu dicermati dan dipertimbangkan sebelum diimplementasikan kepada peserta didik adalah berikut ini. Pertama, pemanfaatan teknologi pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi proses tukar menukar pengetahuan dan kolaborasi antar siswa-siswi dan guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kedua, peran strategis guru dan peserta didik. Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru/dosen dan peserta didik pun menjadi berubah. Peran guru pun tidak lagi menjadiseorang “*infomediary*” karena sang peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan melalui internet. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu.

Ketiga, metode belajar mengajar kreatif. Berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing-masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing-masing individu. Tugas utama guru adalah memastikan bahwa melalui mekanisme pembelajaran yang dikembangkan, setiap individu dapat mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya untuk menjadi manusia pembelajar yang berhasil.

Keempat, materi ajar yang kontekstual. Besarnya pengaruh media terhadap masyarakat secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi kognitif peserta didik – dalam arti kata bagi mereka akan lebih mudah menggambarkan kejadian

atau hal-hal yang nyata (faktual) dibandingkan dengan membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itulah maka materi ajar pun harus mengalami sejumlah penyesuaian dari yang berbasis konten menjadi berorientasi pada konteks.

Kelima, struktur kurikulum mandiri berbasis individu. Karena setiap individu berusaha untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan bakat dan talenta yang dimilikinya yang didorong dengan cita-cita atau target pencapaian dirinya di masa mendatang. Perlu adanya sejumlah prasyarat atau prakondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menerapkan pembelajaran kolaboratif, antara lain: kesiapan fasilitas dan sarana prasarana, kematangan peserta ajar, infrastruktur dan suprastruktur manajemen institusi yang handal, konten pengetahuan yang lengkap, dan lain sebagainya.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran kolaboratif adalah peneliti hendak mencapai tujuan kesatuan antar siswa sebagai anggota tim paduan suara sehingga *sound choral* dapat terbentuk. Selain itu, dengan membangun keterlibatan bersama rekan timnya, para siswa diharapkan dapat mengenal dan memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan rekannya, baik dari segi teknik vokal maupun karakter. Kelebihan dan kekurangan ini akhirnya menjadi sumber belajar untuk menciptakan kesatuan tim baik secara suara maupun hati dalam bernyanyi, serta membawa pada strategi pembelajaran pembentukan *choral sound*.

Alasan kedua dari pemilihan model pembelajaran kolaboratif adalah pertimbangan pengimplementasian model pembelajaran yang dianggap memadai sesuai dengan prasyarat dan prokondisi pembelajaran kolaboratif yang dimiliki oleh siswa paduan suara SMA Negeri 1 Jakarta. Pemenuhan prasyarat dan prakondisi tersebut peneliti paparkan melalui tabel berikut.

Tabel 1.1. Prasyarat dan Prakondisi Pembelajaran Kolaboratif Siswa/i Paduan Suara SMA Negeri 1 Jakarta

Prasyarat dan Prakondisi yang Harus Dipenuhi	Memadai/Tidak Memadai	Keadaan Siswa Ekstrakurikuler Paduan Suara SMA Negeri 1 Jakarta
Pemanfaatan teknologi pendidikan	Memadai	Sekolah menyediakan <i>platform meeting online</i> yang memadai bagi penyelenggaraan ekstrakurikuler secara daring
Peran strategis guru dan murid	Memadai	Guru/pelatih dan siswa ekstrakurikuler memiliki hubungan yang akrab antara satu sama lain sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang terbuka dan fleksibel. Guru tidak menutup diri pada kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan mau menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Sedangkan dari segi siswa, siswa secara aktif mengeksplorasi materi pembelajaran yang diberikan meskipun masih dilakukan secara

Deisye Charisty Tendeau, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		individu. Bukan sebagai satu tim paduan suara.
Metode belajar mengajar kreatif	Memadai namun belum secara efektif dilakukan	Pembelajaran paduan suara dilakukan dengan langkah-langkah pelatihan paduan suara pada umumnya. Justru berdasarkan adanya tujuan pembaharuan pembelajaran yang lebih kreatif, peneliti bermaksud untuk mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif
Materi ajar yang kontekstual	Memadai	Meskipun siswa/i melakukan pembelajaran jarak jauh, paduan suara SMA Negeri 1 Jakarta tetap aktif terlibat dalam acara-acara sekolah ataupun ditunjuk untuk terlibat dalam acara kabupaten. Materi ajar pembelajaran paduan suara selalu berhubungan dengan persiapan-persiapan acara yang akan diikuti. Selain itu, sebagai penunjang pembelajaran, guru/pelatih memberikan media pembelajaran berbasis media dan teknologi agar memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Mengingat para siswa merupakan pelajar yang tinggal di kota besar, bahkan ibukota negara, yang sangat maju dan <i>up to date</i> akan informasi,

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		terutama informasi mengenai kesenian dan kebudayaan.
Struktur kurikulum mandiri berbasis individu. (kesiapan fasilitas dan sarana prasarana, kematangan peserta ajar, infrastruktur dan suprastruktur manajemen institusi yang handal, konten pengetahuan yang lengkap, dan lain sebagainya)	Sangat memadai	Sekolah menyediakan sarana prasarana pembelajaran ekstrakurikuler secara daring. Kedua, kematangan peserta ajar yang dapat dilihat dari jumlah siswa yang sebagian besar sudah memiliki teknik vokal paduan suara. Mereka adalah siswa kelas 12 dan 11 yang sudah lebih banyak melewati proses pembelajaran paduan suara sehingga sudah cukup terbentuk dari segi suara dan musikalitas. Untuk siswa kelas 10, walaupun masih baru bergabung dan sebagian besar belum memiliki pengalaman dalam paduan suara, mereka sudah memiliki kemampuan dasar dalam bernyanyi dan musikalitas yang memadai (karena para siswa melewati tahap pretest ketika menggabungkan diri dalam ekstrakurikuler paduan suara). Peneliti melihat ini sebagai kematangan peserta ajar untuk dapat melakukan kolaborasi bersama peneliti. Kemudian dari segi manajemen, ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Jakarta memiliki tim Badan

Deisye Charisty Tendeau, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Pengurus Harian (BPH) yang terstruktur, terencana, handal dan solid.
--	--	--

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan inilah, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Kolaboratif sebagai Upaya Pembentukan Choral Sound pada Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Secara Daring”, dengan siswa/i ekstrakurikuler paduan suara SMAN 1 Jakarta sebagai partisipan penelitian. Penelitian ini penting untuk dibahas karena topik ini memiliki relevansi dengan problematika yang saat ini sedang terjadi di ranah pendidikan di masa pandemik *covid-19*. Penelitian ini pun akan memberikan referensi pengajaran dalam upaya pengembangan pendidikan non formal secara daring.

B. Rumusan Masalah/ Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perancangan model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada ekstrakurikuler paduan suara secara daring?
2. Bagaimana proses implementasi model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada ekstrakurikuler paduan suara secara daring?
3. Bagaimana hasil dari implementasi model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada ekstrakurikuler paduan suara secara daring?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian “Model Pembelajaran Kolaboratif sebagai Upaya Pembentukan Choral Sound pada Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Secara Daring” ini adalah sebagai berikut.

Deisye Charisty Tendean, 2022

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN CHORAL SOUND PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SECARA DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menjelaskan perancangan model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring
2. Mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring
3. Menguraikan hasil dari implementasi model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi teori dan keilmuan pendidikan seni serta pihak-pihak tertentu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, di antaranya:

1. Manfaat bagi teori

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dalam hal teori kependidikan, khususnya model pembelajaran dalam pendidikan seni musik secara daring

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai proses pembelajaran bagi peneliti yang juga merupakan tenaga pendidik di sekolah untuk dapat terus mengembangkan pengajaran bagi siswa.

3. Manfaat bagi siswa

- a. Meningkatkan minat dan pengetahuan siswa dalam paduan suara
- b. Melatih siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran paduan suara

4. Manfaat bagi guru

- a. Memberikan informasi tentang implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Menjadi salah satu alternatif pembelajaran pendidikan non formal berbasis daring

5. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran dalam pendidikan non formal secara khusus berbasis daring sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan

6. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan non formal bagi anak serta bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran dalam pendidikan non formal tersebut secara khusus dalam pembelajaran paduan suara walaupun secara daring.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Kolaboratif sebagai Upaya Pembentukan Choral Sound pada Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Secara Daring” disusun berdasarkan konsep penelitian ilmiah yang disesuaikan dengan data-data kegiatan penelitian, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Sebagai penjelasan data dasar permasalahan yang diteliti dengan susunan sebagai berikut: (1) Latar belakang, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, (4) Manfaat penelitian, (5) Struktur organisasi tesis.

2. Bab II Landasan Teori

Sebagai penguraian teori-teori yang berfungsi untuk menganalisis data-data penelitian, dan merupakan fondasi konsep penelitian ini yang mempunyai ruang lingkup sebagai berikut: (1) Penelitian terdahulu, (2) Paduan suara, (3) Teknik vokal, (4) *Choral sound*, (5) Korelasi unsur-unsur teknik vokal dan *choral sound*, (6) Model pembelajaran, (7) Model pembelajaran kolaboratif, (8) Kegiatan Ekstrakurikuler, dan (9) Pembelajaran Daring

3. Bab III Metode Penelitian

Sebagai penjelasan mengenai strategi untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengolah data, yang terdiri dari : (1) Desain penelitian, (2) Partisipan dan tempat penelitian, (3) Pengumpulan data, (4) Instrumen penelitian, (5) Analisis data, (6) Model Pembelajaran, (7) Model pembelajaran kolaboratif

4. Bab IV Pembahasan

Sebagai penjelasan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yang berisi: (1) Rancangan model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring, (2) Implementasi desain model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring, (3) Hasil implementasi dan evaluasi model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring. (4) Refleksi hasil implementasi model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Sebagai penjelasan simpulan dari model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring, dan rekomendasi bagi siswa, pelatih vokal selanjutnya, dan sekolah dalam mengaplikasikan dan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif sebagai upaya pembentukan *choral sound* pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara secara daring.